***Self-Disclosure* Remaja Kota Pontianak melalui *Second Account* Instagram**

**Sheila Zalfa Iftinani**1)**, Ni Made Ras Amanda Gelgel**2)**, Ade Devia Pradipta**3), **Calvin Damasemil**4)

1,2,3,4)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: zalfasheila@gmail.com1), rasamanda13@gmail.com2), deviapradipta88@gmail.com3), calvin@unud.ac.id4)

***ABSTRACT***

*One of social media that is easy to use to express oneself and interact between users is Instagram. Instagram is the third most used social media platform until January 2021 with the majority of users are teenagers. The application has various features, one of them is the multiple account feature which supports self-disclosure. Instagram users usually do self-disclosure in different places. When you have more than one account, Instagram users tend to present themselves differently on each account. Therefore, there is a phenomenon of Instagram second account which is considered as a relatively safe place to express themselves because it only filled with the closest people. Pontianak City was chosen in this study because Kalimantan is one of the regions with a relatively high level of digital literacy and the era of globalization has touched Pontianak City so that it has influenced Pontianak City youth in using Instagram. this study uses a qualitative research method with dramaturgy theory by Erving Goffman where the main account is the front page and the second account is the back stage. The informants of this research involving 4 Pontianak City teenagers consisting of two boys and two girls. The researcher found that there are several reasons and purposes put forward by the informants for using second Instagram accounts and also there are differences in appearance and identify used in each account.*

***Keywords****: Dramaturgy, Teenager, Second Account, Instagram*

1. **PENDAHULUAN**

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri menurut Devito (dalam Ningsih, 2015) adalah jenis komunikasi dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai dirinya yang biasa disembunyikan. Menurut Lumsden (1996) *self-disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, menurut Adler (1983) karakteristik *self-disclosure* mengarah kepada hal yang lebih khusus, yaitu informasi pribadi. Terdapat dua dimensi *self-disclosure*, yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan bersangkutan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja sedangkan kedalaman bersangkutan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Self-disclosure atau pengungkapan diri dipengaruhi oleh lawan bicara seseorang. Apabila hubungan yang dijalin sangat akrab, maka semakin terbuka individu tersebut dengan orang lain, begitu pula sebaliknya (Gainau, 2009).

Konteks *self-disclosure* atau pengungkapan diri tidak hanya berlangsung dalam komunikasi antarmanusia, tetapi juga dapat melalui perantara, yaitu media sosial dan terletak pada bagaimana orang membagikan informasi mengenai dirinya yang dapat berbentuk status, foto atau video, obrolan pesan, komentar, dan lainnya untuk diketahui sesama pengguna akun. Hadirnya fitur *multiple account* pada Instagram mendukung adanya penggunaan akun lebih dari satu sehingga banyak pengguna memutuskan untuk memiliki akun kedua atau *second account* Instagram dengan penggunaan yang berbeda.

Salah satu forum diskusi membahasa mengenai alasan memiliki *second account* Instagram adalah dengan tujuan untuk memisahkan keperluan yang berbeda. Selain itu, merujuk pada *We Are Social*, Instagram menduduki urutan ketiga platform media sosial yang paling sering digunakan hingga Januari 2021. Di samping itu, laporan Napolen Cat pada September 2021 menunjukkan bahwa pengguna Instagram di Indonesia mayoritasnya adalah perempuan dan berdasarkan hasil survei oleh HAI dengan melibatkan 300 responden remaja pada bulan April 2018 terdapat 46% remaja memiliki *second account* kemudian 60% dari remaja tersebut memiliki dua buah akun.

Dipilihnya Kota Pontianak sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil Survei Katadata Insight Center (KIC) bersama Kominfo menunjukkan indeks literasi digital masyarakat Indonesia termasuk kategori sedang, yaitu 3,47 dari 5 dan salah satu wilayah dengan tingkat literasi yang relatif tinggi terletak di Kalimantan serta dilansir dari laman teraju.id bahwa maraknya era globalisasi sudah menyentuh ke salah satu kota kecil di Indonesia, yaitu Kota Pontianak yang merupakan ibu kota dari Provinsi Kalimantan Barat.

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *self-disclosure* remaja Kota Pontianak melalui *second account* Instagram

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-disclosure* remaja Kota Pontianak melalui *second account* Instagram dengan menggunakan teori dramaturgi.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

**Teori Dramaturgi**

Konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris dikenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*. Berdasarkan buku karya Deddy Mulyana, pendekatan dramaturgi berfokus pada pengelolaan kesan yang diharapkan tumbuh dari orang lain sehingga individu melakukan pertunjukan. Goffman membagi kehidupan sosial menjadi panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) di mana panggung depan merupakan *main account* atau akun utama Instagram sehingga individu berperan secara formal sedangkan panggung belakang merupakan *second account* atau akun kedua Instagram di mana individu lebih bebas mengekspresikan diri.

**Instagram sebagai New Media**

New media merupakan media yang termediasi oleh internet oleh karena itu informasi yang dibutuhkan lebih mudah didapatkan. Adapun karakteristik new media yang dijabarkan oleh McQuail adalah:

1. Interaktivitas — komunikator dan komunikan dapat saling berinteraksi tanpa bertemu secara langsung.
2. Kehadiran Sosial — media dapat menciptakan komunikasi personal dengan orang lain.
3. Media *richness* — media melibatkan banyak individu dan indera.
4. Otonomi — konten dikendalikan secara mandiri oleh pengguna.
5. Unsur bermain-main — media juga digunakan untuk memperoleh hiburan atau kesenangan.
6. Privasi — media bersifat pribadi dalam suatu konten.
7. Personalisasi — media dapat menjadi personal dan unik.

**Karakteristik dan Motif Penggunaan Media Sosial**

Adapun karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2016: 15), yaitu:

1. Jaringan — penghubung antara teknologi komunikasi dengan perangkat lainnya.
2. Informasi — dasar untuk para pengguna media sosial merepresentasikan dirinya, menghasilkan konten, serta melakukan interaksi.
3. Arsip — memudahkan akses informasi yang disimpan melalui berbagai perangkat.
4. Interaksi — diperlukan untuk meningkatkan hubungan.
5. Simulasi Sosial — media sosial memungkinkan adanya kenikan pada aktivitas yang terjadi dan tidak dijumpai secara nyata.
6. Konten oleh Pengguna — konten yang diproduksi melalui media baru sepenuhnya milik pengguna akun.

Beberapa motif penggunaan media khususnya media baru menurut Papacharissi dan Rubin (dalam Sonia & Dewa 2021), yaitu:

1. Motif *Utility* — kegunaan utama dari internet dan merupakan keperluan khalayak. karena tersembunyi dari pandangan khayalak.
2. Motif *Passing Time* — memanfaatkan dan mengisi waktu luang ketika menggunakan internet.
3. Motif *Seeking Information* — perolehan informasi yang ddiapat ketika menggunakan media.
4. Motif *Convenience* — media menjadi wadah untuk mengekspresikan atau meluapkan emosi yang dimiliki.
5. Motif *Entertainment* — media menadi wadah mencari hiburan.

***Self-Disclosure* pada Remaja**

Saat ini media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai wadah memperoleh informasi, tetapi juga untuk memperluas hubungan pertemanan. Interaksi yang dibentuk melalui media sosial cenderung lebih sering dilakukan ketimbang tatap muka secara langsung. Dilansir dari tempo.co yang merujuk pada situs *Psychology Today* bahwa alasan remaja menggemari media sosial adalah untuk mendapatkan perhatian, meminta pendapat, menumbuhkan citra, dan sudah terlanjur kecanduan. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak remaja yang memiliki akun anonim atau akun lebih dari satu dengan menyamarkan identitas asli untuk berbagai macam tujuan.

**Fungsi *Self-Disclosure***

Beberapa fungsi *self-disclosure* menurut Darlega dan Grzelak, yaitu:

1. Ekspresi — cara individu mengekspresikan perasaannya yang terpendam agar merasa lega.
2. Penjernihan Diri — membicarakan permasalahan yang dihadapi atau dirasakan kepada orang terdekat.
3. Keabsahan Sosial — tanggapan dari orang lain ketika seseorang mengekspresikan dirinya.
4. Kendali Sosial — cara ketika individu tidak dapat mengekspresikan apa yang dialami secara langsung sehingga ia dapat mengendalikan informasi.
5. **METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data secara mendalam yang lebih menekankan pada kualitas data.

**Sumber Data**

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau alat bantu rekam, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel yang tersebar di media *online* yang berkaitan dengan teori dramaturgi dan *self-disclosure*.

**Unit Analisis**

Pengguna *second account* Instagram merupakan unit analisis pada penelitian ini yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data.

**Teknik Penentuan Informan**

Pada penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berdomisili di Kota Pontianak.
2. Laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 10-24 tahun (usia remaja menurut BKKBN).
3. Memiliki dan aktif menggunakan *second account* (akun kedua) Instagram.

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan jenis wawancara mendalam dan semi struktur. Hal itu guna mendapatkan beragam informasi mengenai alasan atau motivasi informan mengenai permasalahan.

**Teknik Analisis Data**

Pertanyaan dalam penelitian ini dijawab dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

**Teknik Penyajian Data**

Penelitian ini disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif berdasarkan pokok-pokok temuan sehingga dapat dipahami.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri dapat terjadi di media sosial Instagram, yaitu ketika penggunanya membagikan foto atau video dan kemudian mendapat tanggapan dari pengguna lain. Pengungkapan diri yang dilakukan di dunia nyata dan di dunia maya berbeda sehingga pengguna Instagram merasa seolah-olah percaya diri untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi melalui media sosialnya. Namun, pengungkapan diri tersebut tidak dibagikan secara terang-terangan.

Pengungkapan diri biasanya dilakukan pada akun yang berbeda. Fitur *multiple account* yang mendukung penggunaan akun lebih dari satu menjadikan pengguna Instagram cenderung menampilkan dirinya berbeda-beda di setiap akun. Adapun pengungkapan diri di *second account* berbentuk pelampiasan emosi, hubungan pribadi, kegiatan sehari-hari, dan kebiasaan dirinya yang cenderung berbeda dari apa yang ditampilkan di main account atau akun utama Instagram pemilik akun. Penggunaan *second account* membuat pemilik akun merasa nyaman untuk melakukan pengungkapan diri terkait pemikiran, perasaan, atau permasalahan yang dihadapi karena hanya dibagikan ke orang-orang terdekat dan diatur sebagai akun privat.

Hasil wawancara dengan melibatkan empat remaja berdomisili Kota Pontianak yang terdiri atas dua perempuan, yaitu Niya yang berusia 23 tahun dan Febrinda yang berusia 22 tahun serta dua informan laki-laki, yaitu Javier yang berusia 22 tahun dan Fafa 23 tahun ditemukan bahwa secara keseluruhan para informan memiliki tujuan yang sama dalam menggunakan *second account*, yaitu agar lebih bebas untuk mengekspresikan diri. Selain itu, adanya *second account* membantu menjaga imej mereka.

**Analisis Fungsi *Self-Disclosure* pada Penggunaan *Second Account* Instagram**

Dalam menganalisis penelitian ini penulis mengacu pada empat poin dari fungsi *self-disclosure*, yaitu ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, dan kendali sosial. Para informan merasakan fungsi ekspresi sebagaimana yang diungkapkan mereka dalam wawancara bahwa mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dengan mengunggah segala sesuatu tanpa memikirkan tanggapan yang buruk. Fungsi penjernihan diri dilakukan para informan dengan menampilkan kegiatan sehari-hari, menceritakan kejadian yang dialami, menampilkan hobi, pencapaian, bahkan mengunggah konten idolanya. Setelah melakukan hal tersebut mereka merasa lega karena bisa dengan bebas menuangkan keinginan mereka dalam bentuk apapun. Namun, tidak semua informan mendapatkan fungsi dari keabsahan sosial. Tsyaniya, Febrinda, dan Fafa cenderung sering mendapatkan tanggapan dari pengikutnya karena kebiasaan mereka yang sering mengunggah berbagai aktivitas harian dan apa yang sedang dialami sehingga mereka mendapat tanggapan dari pengikutnya. Hal itu tidak berlaku bagi Javier karena ia tidak pernah menjadikan akun tersebut sebagai tempatnya berkeluh kesah. Pada fungsi kendali sosial para informan terkadang tidak dapat mengekspresikan sesuatu secara langsung sehingga mereka menampilkannya di *second account* Instagram yang dimiliki.

**Analisis Panggung Depan (Front Stage)**

***Main Account* Informan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Informan** | **Nama Akun** |
| 1. | Tsyaniya | @t\*\*\*\*\*\*\*\*a |
| 2. | Febrinda | @f\*\*\*\*\*\*m |
| 3. | Javier | @j\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*i |
| 4. | Fafa | @u\*\*\*\*\*\*\*\*a |

Panggung depan atau *front stage* merupakan tempat individu berperan secara formal dan ditampilkan ke banyak orang. Hal yang dipersiapkan oleh individu pada panggung depan, yaitu *setting* atau pengaturan. *Setting* yang digunakan para informan pada kasus ini, yaitu menggunakan *main account* Instagram dengan memperhatikan tampilan akunnya berupa jumlah *post*, *followers*, *following*, *feeds*, insta-*story*, *username* (nama akun), *caption* (keterangan foto), dan komentar.

**Analisis Panggung Belakang (*Back* *Stage*)**

***Second Account* Informan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Informan** | **Nama Akun** |
| 1. | Tsyaniya | @s\*\*\*\*\*\*\*n |
| 2. | Febrinda | @c\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*g |
| 3. | Javier | @j\*\*\*\*r |
| 4. | Fafa | @f\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*f |

Panggung belakang atau *back stage* menjadikan para informan menjaga identitas personal dan dapat menampilkan sisi lain dari dirinya. *Second account* Instagram menjadi panggung belakang karena mereka bebas mengekspresikan diri baik dalam bentuk tulisan, foto, atau video tanpa perlu memikirkan pendapat orang. Akun tersebut dikelola secara privat dan hanya diikuti oleh orang-orang tertentu. Pada bagian ini mereka tidak memperhatikan jumlah *post*, banyak atau sedikitnya jumlah *followers* dan *following*, tampilan *feeds*, insta-*story*, *username* yang digunakan, *caption*, dan komentar.

**Analisis Dramaturgi**

Goffman menjelaskan bahwa individu senantiasa ingin menampilkan sisi terbaik dari diri mereka kepada orang lain. Hal itu sesuai dengan istilah yang dikemukakannya, yaitu *impression management* atau pengelolaan kesan sehingga Goffman membagi dua kehidupan sosial, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Para informan yang diteliti memiliki tujuan awal menggunakan Instagram adalah untuk mengabadikan segala momen. Setelah itu, mereka memutuskan untuk membuat *second account* dengan berbagai tujuan salah satunya adalah agar lebih bebas mengekspresikan diri. Mereka sangat memperhatikan tampilan dan gaya bahasa untuk berperan di panggung depannya, seperti mengunggah foto atau video yang telah melalui proses editing agar memberi kesan unggahannya memiliki nilai estetika dan terlihat lebih menarik.

Di samping itu, mereka sama sekali tidak pernah menampilkan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti masalah yang sedang dihadapi, kedekatan dengan pasangan, dan kebiasaan yang kurang baik di akun tersebut. Selain karena digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga dan orang yang tidak mengenal mereka secara dekat, mereka mengaku bahwa dengan tidak menampilkan hal-hal tersebut maka akan menjaga imej baik mereka.

Penampilan yang dilakukan oleh dua informan perempuan dalam penelitian ini, yaitu Tsyaniya dan Febrinda di panggung depan adalah mereka selalu menggunakan pakaian tertutup dengan hijab ketika mengunggah foto atau video di akun tersebut (*main account*) sedangkan di panggung belakang (*second account*) mereka tidak segan mengunggah dirinya tanpa hijab. Mereka juga sering mengunggah insta-*story* berisi kegiatan sehari-hari dengan gaya bahasa yang santai dalam jumlah yang banyak di setiap harinya.

Ketiga informan, yaitu Tsyaniya, Febrinda, dan Fafa juga menggunakan *second account* Instagram sebagai wadah mencurahkan isi hati sedangkan Javier hanya sebatas untuk menghindari lingkungan kerja, menampilkan hobinya, dan membuat karya. Namun, Fafa dan Javier memiliki kesamaan dalam menggunakan *second account* Instagram, yaitu mereka dengan bebas menampilkan kebiasaan yang ia hindari untuk ditampilkan di *main account* karena menurutnya bagi sebagian besar orang menganggap itu kebiasaan yang tidak baik.

Para informan jarang menampilkan diri mereka secara langsung di *main account*, tetapi cukup sering menampilkan diri mereka di *second account* karena merasa akun tersebut dinilai lebih aman untuk mengekspresikan diri bagaimana pun tampilannya tanpa takut akan kritik dari orang lain. Nama yang digunakan untuk kedua akun tersebut pun berbeda. Jika di main account mereka menggunakan nama asli sedangkan *second account*-nya menggunakan nama yang berbeda dari nama asli atau disingkat.

Tidak ada batasan siapa saja yang dapat mengikuti *main account* Instagram mereka sehingga jumlah *followers* di akun tersebut terbilang banyak. Berbeda dengan *second account*-nya yang diatur menjadi akun privat dengan jumlah *followers* yang sedikit karena hanya dapat diikuti oleh orang-orang yang hubungannya sangat dengan informan. Maka dari itu, tidaklah penting memerhatikan tampilan akun, foto, atau video yang diunggah karena akun tersebut menjadi panggung belakang bagi para informan.

1. **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis di atas dengan melibatkan empat remaja Kota Pontianak pengguna *second account* Instagram, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dipilihnya media sosial Instagram karena sesama pengguna dapat membagikan konten yang memungkinkan adanya interaksi dan munculnya fitur *multiple account* memicu adanya istilah *second account* Instagram.
2. Keempat informan memutuskan untuk memiliki *second account* Instagram ketika mereka merasa sudah tidak lagi bebas mengekspresikan dirinya di akun yang dimiliki sebelumnya.
3. Fungsi *self-disclosure* melalui *second account* Instagram, yaitu sebagai cara untuk mengekspresikan diri, penjernihan diri, keabsahan sosial atau mendapat dukungan, dan mengendalikan segala bentuk informasi.
4. Panggung depan informan adalah *main account* Instagram sedangkan panggung belakang informan adalah *second account* Instagram.
5. Para informan menggunakan kedua akun yang dimiliki, yaitu *main account* dan *second account* Instagram dengan sangat berbeda. Hal itu dikarenakan mereka lebih merasa bebas dan nyaman bahkan lebih aktif menggunakan *second account* Instagram.
6. Beberapa cara yang mereka lakukan dalam menunjukkan diri mereka di *second account* adalah dengan mengunggah potret diri dan hal-hal yang bersifat pribadi sehingga fungsi *self-disclosure* yang mendpminasi berkaitan dengan fungsi ekspresi diri.
7. **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Mulyana, D. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Littlejohn, S. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.* Bandung: Simbiosa.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana

Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

**Skripsi**

Ningsih, W. (2015). *Self-Disclosure pada Media Sosial (Studi Deskriptif pada media sosial anonim legatalk).* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Agung Tirtayasa Banten.

Yolanda, F. (2022). *Self-Disclosure melalui Second Account di Instagram*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Riau.

Silitonga, Y. (2021). *Analisis Self Disclosure dalam Second Account di Media Sosial Instagrm (Studi Kualitatif terhadap Second Account Instagram).* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UPN Veteran Jakarta.

Afifah, N. (2022). *Pengungkapan Diri melalui Media Sosial oleh Pengguna Second Account Instagram (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Relawan Yogyakarta Mengajar).* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Jurnal**

Gainau, M. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling.* STAKPN Papua.

Kertamurki, R. (2015). *Instagram dan Pembentukan Citra (Studi Kualitatif Komunikasi Visual dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram @basukibtp).* UIN Sunan Kalijaga.

Dewi, R. (2018). *Dramaturgi dalam Media Sosial Second Account di Instagram sebagai Alter Ego*. Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

Emeraldien. (2019). *The Use of Instagram as A Platform for Self-Disclosure.* UPN Veteran Jawa Timur.

Rachmazein, S. (2021). *Motif Lanjut Usia Menengah dalam Menggunakan Media Sosial Facebook di Kota Bandung.* Fakultas Komunikasi dan Bisnis. Universitas Telkom Bandung.

Akhidatussoilihah, J. (2021). *Dramaturgi Media Sosial: Fenomena Penggunaan Fake Account Instagram pada Penggemar K-Pop Perempuan di Karawang.* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Singaperbangsa Karawang.

Andrian, B. (2022). *Analisis Self-Disclosure Pengguna Second Account Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu.* Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Dehasen Bengkulu.

Yudhistira, D. (2022). *Dramaturgi Pengguna Second Sccount di Instagram.* Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.

**Sumber Lainnya**

Liputan6. *Tujuh dari Sepuluh Orang Curhat di Jejaring.* (2012). https://[www.liputan6.com/tekno/read/403823/tujuh-dari-sepuluh-orang-](http://www.liputan6.com/tekno/read/403823/tujuh-dari-sepuluh-orang-) curhat-di-jejaring. Diakses pada 21 Oktober 2021.

Dwi, S. (2016). *Instagram Dukung Multiple Account.* https://[www.cnnindonesia.com/teknologi/20160205154417-185-](http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20160205154417-185-) 109173/instagram-dukung-multiple-account. Diakses pada 21 Oktober 2021.

Statista Research Departement. (2021). *Leading Countries on Instagram Audience Sizeas of July 2021.* https://[www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-](http://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-) users/. Diakses pada 5 November 2021.

Napoleon Cat. (2021). *Instagram Users in Indonesia.* <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2021/09/>. Diakses pada 5 November 2021.

Bahar, A. (2018). *Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?* https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu- akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa- alasannya?page=all. Diakses pada 21 November 2021.

Putri, G. (2021). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta.* https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah- pengguna- internet-indonesia-2021-tembus-202-juta. Diakses pada 25 November 2021.

Internet World Stats. (2021). *Top 20 Countries with The Highest Number of Internet Users.* <https://www.internetworldstats.com/top20.htm>. Diakses pada 25 November 2021.

Ahmad, F. (2020). *Literasi Digital Penduduk di Bali, Kalimantan & Sulawesi Paling Tinggi.* <https://katadata.co.id/desysetyowati/digital/5fb7b626b6e47/literasi-digital-penduduk-di-bali-kalimantan-sulawesi-paling-tinggi>. Diakses pada 6 Januari 2022.

Tempo. (2013). *4 Alasan Remaja Gemar Media Sosial.* <https://tekno.tempo.co/read/491864/4-alasan-remaja-gemar-media-sosial/>. Diakses pada 10 Januari 2022.

Teraju.id (2020). *Instagram dan Generasi Z.* <https://teraju.id/community/instagram-dan-generasi-z-11571/>. Diakses pada 2 Februari 2022.